

KONSEP PENATAAN KAWASAN PERMUKIMAN DI KELURAHAN SEBERANG PALINGGAM KECAMATAN PADANG SELATAN KOTA PADANG

Elviyanti¹, Desy Aryanti²

¹Universitas Ekasakti, Program Studi Arsitektur
elviyanti.stmt@gmail.com

²Universitas Bung Hatta, Program Studi Arsitektur
desy73aryanti@gmail.com

Abstract : *Community settlements in a city have a very important role in providing services in the field of life. The increase in population in a strategic area in urban areas will cause urban problems, especially population density, building irregularities and slums. This increase in population is due to economic, legal, social and cultural aspects all centered in the city so that many villagers flock to the city to improve their economy. Seberang Palinggam Subdistrict, Padang Selatan Subdistrict, Padang City is one of the strategic locations because it is close to the port, trade area and services. This strategic location causes many people to settle there. This area is bordered by rivers and surrounded by hills and people build houses on hillside because people's homes are very dense so the area is prone to landslides, earthquakes and floods. As a result, the Seberang Palinggam Sub-District was included in 23 slums in Padang City based on the Mayor's Decree No. Padang. 163 of 2014. Problem solving with qualitative descriptive methods and direct observation, can produce the concept of settlement rearrangement in a dense and slum environment. The purpose of this study is to determine the direction of settlement arrangement concepts into decent, healthy settlements and can create the green open spaces needed for residential area. In conducting an analysis of the structuring area based on the theory of Geoffrey Broadbent (1973) who talked about Humans, buildings and the environment. In the concept of structuring community settlements in the form of compact dwellings that are single occupancy*

Key Words: *Slums, structuring concepts, compact dwellings*

Abstrak : Peremukiman masyarakat disuatu kota memiliki peran yang sangat penting dalam memberi pelayanan dibidang kehidupan. Pertambahan jumlah penduduk di suatu lahan strategis di perkotaan akan menimbulkan permasalahan perkotaan terutama kepadatan penduduk, ketidakteraturan bangunan dan kekumuhan. Pertambahan penduduk ini dikarenakan aspek ekonomi, hukum, sosial dan budaya, semuanya berpusat diperkotaan sehingga banyak masyarakat desa yang berbondong-bondong pergi ke kota untuk meningkatkan perekonomian mereka. Kelurahan Seberang Palinggam, Kecamatan Padang Selatan, Kota Padang merupakan salah satu lokasi yang strategis karena berdekatan dengan pelabuhan, kawasan perdagangan dan jasa. Lokasi yang strategis ini menyebabkan banyaknya masyarakat yang menetap disana. Kawasan ini dibatasi oleh sungai dan dikelilingi oleh perbukitan dan masyarakat membangun rumah di lereng bukit, karena rumah masyarakat sudah sangat padat sehingga kawasan ini rawan terhadap bencana longsor, gempa bumi dan banjir. Akibatnya Kelurahan Seberang Palinggam masuk dalam 23 titik permukiman kumuh di Kota Padang berdasarkan SK Walikota Padang No. 163 tahun 2014. Penyelesaian masalah dengan metode deskriptif kualitatif dan observasi langsung, yang akan dapat menghasilkan konsep penataan kembali permukiman dilingkungan yang padat dan kumuh. Tujuan penelitian ini untuk menentukan arahan konsep penataan permukiman menjadi permukiman yang layak, sehat dan dapat menciptakan ruang terbuka hijau yang diperlukan bagi kawasan permukiman. Dalam melakukan analisa terhadap kawasan penataan dilakukan berdasarkan teori *Geoffrey Broadbent (1973)* yang berbicara tentang manusia, bangunan dan lingkungan. Dalam konsep penataan permukiman masyarakat berupa hunian *compact* yang bersifat hunian tunggal

Kata Kunci : kawasan permukiman kumuh, konsep penataan, hunian *compact*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Salah satu kebutuhan yang mendasar bagi manusia adalah hunian yang menyangkut kelayakan dan taraf kesejahteraan hidup manusia itu sendiri dalam hidup bermasyarakat. Secara umum permukiman masyarakat disuatu kota memiliki peran yang sangat penting dalam memberi pelayanan dibidang kehidupan. Hal ini dikarenakan aspek ekonomi, hukum, sosial dan budaya semuanya berpusat diperkotaan sehingga banyak masyarakat desa yang berbondong-bondong pergi ke kota untuk meningkatkan perekonomian mereka. Namun, disisi lain menimbulkan dampak negatif permasalahan kota yang menjadi semakin kompleks terutama yang berkaitan dengan kepadatan permukiman dan kekumuhan.

Jumlah penduduk Kota Padang saat ini 902.413 jiwa. Jumlah yang besar ini merupakan potensi sumber daya yang potensial, namun bila tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas lingkungan yang sehat justru akan menambah beban kerja pemerintah daerah. Menurut Data Statistik Kota Padang tahun 2018, saat ini masih terdapat 40.700 masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan atau setara dengan 5.02 persen, Berdasarkan SK Kumuh Walikota No.163 tahun 2014 terdapat 23 kelurahan yang masuk dalam kategori permukiman kumuh di Kota Padang. Terutama karena letaknya yang dekat dengan pinggiran bantaran sungai dan pantai.

Salah satu penyebab kawasan ini menjadi daerah *slum* adalah kurangnya sarana dan prasarana pengelolaan lingkungan. Oleh karena itu, kesejahteraan permukiman masyarakat miskin diperkotaan menjadi hal yang penting bagi wajah kota, maka untuk mendapatkan citra kota yang baik perlu kita membenahi permukiman-permukiman masyarakat yang kurang baik.

Penataan kembali permukiman kumuh termasuk kedalam salah satu pola penanganan terhadap permukiman kumuh berdasarkan Permen PUPR Nomor 02 Tahun 2016. Penataan kembali permukiman kumuh tersebut dimaksudkan untuk membangun kembali permukiman kumuh menjadi permukiman yang layak huni dengan melakukan kegiatan perbaikan rumah, prasarana, sarana atau utilitas umum untuk mengembalikan fungsi

sebagaimana mestinya. Hal ini juga dimaksudkan untuk melindungi keselamatan dan

keamanan penghuni dan masyarakat sekitar.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana menciptakan kualitas permukiman yang baik bagi masyarakat di Kelurahan Seberang Palinggam?
2. Bagaimana penataan permukiman yang dibutuhkan oleh masyarakat Kelurahan Seberang Palinggam yang berupa hunian layak dengan perencanaan sistem yang baik dalam meningkatkan kualitas kawasan?
3. Bagaimana penataan kawasan permukiman yang baik serta mampu memberikan fasilitas ruang terbuka sebagai area interaksi sosial bagi masyarakat?

Tujuan

- a. Untuk meningkatkan kualitas lingkungan yang lebih baik dan sehat di Kelurahan Seberang Palinggam dengan menerapkan fungsi baru sebagai fasilitas sosial dan interaksi antar masyarakat di Kelurahan Seberang Palinggam.
- b. Menata kembali hunian yang layak menurut persyaratan teknis bangunan gedung Permen PU Tahun 2016, sehingga dapat terciptanya Kelurahan Seberang Palinggam yang bersih dan sehat sehingga memberikan dampak pada citra Kota Padang.
- c. Dengan meningkatnya kualitas lingkungan di kelurahan Seberang Palinggam, maka dapat berkurangnya kawasan kategori kumuh di Kota Padang.

Landasan Teori

Geoffrey Broadbent dalam buku "*Design in Architecture*" (1973), mengemukakan satu pemahaman, bahwa: untuk perwujudan arsitektur, terdapat 3 (tiga) aspek atau sistem yang perlu ditinjau, yaitu: **Manusia, Bangunan dan Lingkungan**. Aspek manusia meliputi aspek perilaku manusia di dalamnya dan mempengaruhi tatanan susunan ruang sehingga membentuk program ruang. Pada aspek bangunan meliputi pengembangan tapak, bentuk bangunan, sistem struktur, dan material. Pada aspek lingkungan meliputi blok plan dan sistem kontrol lingkungan beserta faktor lingkungan apa saja yang mempengaruhi desa. bangunan. Teori *Geoffrey Broadbent* ini nantinya dapat digunakan dalam proses analisis.

Pembahasan dalam penelitian ini berkaitan dengan lingkungan (ekologi) sebagai tema. Konsep ekologi arsitektur merupakan paduan antara ilmu lingkungan dan ilmu arsitektur yang berorientasi pada model pembangunan dengan memperhatikan keseimbangan lingkungan alam dan lingkungan buatan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kasus dan lapangan (*Case Study and Field Research*). Pada penelitian ini data dikumpulkan dengan cara observasi, angket dan wawancara dengan responden. Analisis data dilakukan selama penelitian menggunakan metode kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lokasi Tapak



Gambar 1. Lokasi Penelitian Berada di Kelurahan Seberang Palinggam
Sumber : Google Earth Diakses Oktober, 2017

Berdasarkan data BPS Kecamatan Padang Selatan dalam angka tahun 2017, Kelurahan Seberang Palinggam memiliki luas wilayah 0.14 km² dengan jumlah penduduk 3.955 jiwa, jumlah tersebut meningkat dibanding tahun sebelumnya sekitar 1,14 %. Kelurahan Seberang Palinggam terdiri dari 5 RW dan 22 RT yang terletak sekitar 15 Km dari pusat Kota Padang.

Batasan wilayah Kelurahan Seberang Palinggam yaitu:

Tabel 1. Batas Wilayah

A	Sebelah Utara	Kelurahan Pasa Gadang
B	Sebelah Selatan	Kelurahan Mata Air
C	Sebelah Barat	Kelurahan Batang Arau
D	Sebelah Timur	Kelurahan Seberang Padang

2. Data Penduduk

Menurut SK Walikota Padang No. 163 tahun 2014. Kelurahan Seberang Palinggam merupakan permukiman dengan tipologi dataran rendah tepi air kebencanaan. Yang dimaksud dengan tipologi dataran rendah tepi air kebencanaan tersebut adalah keberadaan permukiman pada dataran rendah yang dekat dengan keberadaan pantai dan juga aliran sungai, serta merupakan daerah rawan bencana.

Tabel 2.

Data Luas Daerah, Jumlah Penduduk, Jumlah RT dan Kepadatan Penduduk Menurut Kelurahan tahun 2017

Nama Kelurahan	Luas (Km ²)	Penduduk (Jiwa)	Kepadatan (Jiwa)
1. Air Manis	1,19	1.509	1.268
2. Bukit Gado-gado	1,55	1.422	917
3. Batang Arau	0,34	4431	13.032
3. Seberang Palinggam	0,14	3.955	27.571
5. Pasa Gadang	0,31	5.876	18.955
6. Belakang Pondok	0,25	1.253	5.012
7. Alang Laweh	0,28	3.423	12.225
8. Teluk Bayur	2,83	2.979	1.053

Sumber : BPS Kota Padang, 2017

Lokasi Penelitian



Gambar 2 : Kawasan Penelitian Kelurahan Seberang Palinggam
Sumber : Peta Blad Kota Padang 2019

Lokasi penelitian berada di Kelurahan Seberang Palinggam Kecamatan Padang Selatan, Kota Padang. Fokus penelitian yaitu permukiman yang berada di RW II dan RW III.

Luas : 3.8 Ha Jumlah
KK : 337 KK Jumlah
Penduduk : 1.316 Jiwa

Berdasarkan SNI Nomor 2003-1733 Tahun 2004, tingkat kepadatan penduduk di wilayah
Kepadatan Penduduk = Jumlah jiwa/hektar :
Luas wilayah

Kepadatan Penduduk = 1316 : 3,80

Kepadatan Penduduk = 346 Jiwa/Ha
Jadi, tingkat kepadatan penduduk di wilayah penelitian termasuk pada tingkat kepadatan tinggi.

Tabel 3.8 Klasifikasi Tingkat Kepadatan Penduduk

Klasifikasi Kawasan	Kepadatan			
	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Padat
Kepadatan penduduk	< 150 jiwa/ha	151 – 200 jiwa/ha	200 – 400 jiwa/ha	> 400 jiwa/ha

Sumber : SNI Nomor 2003-1733, 2004

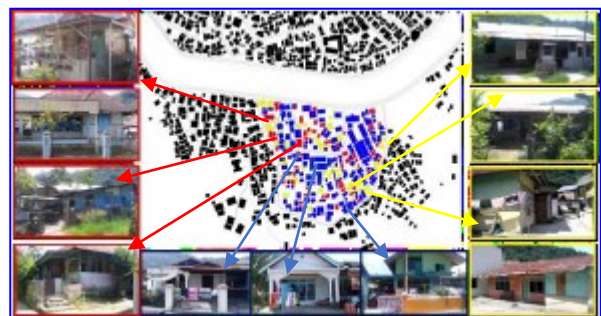
3. Analisa Data

Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh *Geoffrey Broadbent* untuk merangkum kondisi kawasan pada daerah penelitian. Adapun pembahasan tersebut dapat diuraikan atas 3 elemen yaitu bangunan, manusia dan lingkungan.

1. Bangunan

Dalam menganalisa kualitas bangunan penulis membagi jenis bangunan yang terdapat dalam kawasan penelitian menjadi tiga, yaitu :

- a. **Bangunan Permanen**
Ciri-ciri bangunan permanen disekitar lokasi yaitu:
 - Bangunan permanen pada umumnya berada dekat dengan jalan besar.
 - Rata-rata pemilik bangunan permanen yaitu masyarakat yang perekonomiannya mencukupi dan memiliki pekerjaan tetap.
 - Bangunan permanen memiliki dua tipe yaitu, berlantai 1 dan berlantai 2 .
- b. **Bangunan Semi Permanen**
Ciri-ciri bangunan semi permanen pada lokasi penelitian yaitu :
 - Bangunan semi permanen pada umumnya tidak tertata dengan baik perletaknya.
 - Terdapat dua tipe bangunan semi permanen yaitu yang berhadapan langsung dengan jalan dan yang memiliki perkarangan
- c. **Bangunan Temporer**
Ciri-ciri bangunan temporer pada lokasi penelitian yaitu :
 - Hunian temporer yang memiliki kualitas cukup baik berbentuk rumah panggung.
 - Kebanyakan dari bangunan temporer pada lokasi penelitian berbentuk seadanya karena dibangun dengan swadaya pemilik sendiri.
 - Bangunan temporer bermaterialkan kayu tanpa finishing.



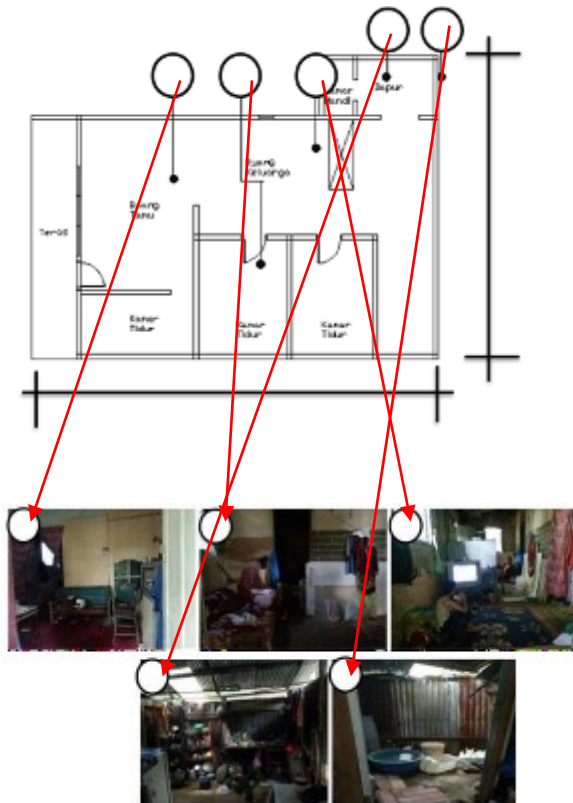
Keterangan :

Permanen ■ Semi ■
Kontemporer ■ Permanen

Gambar 3. Jenis Bangunan di kawasan penelitian Sumber : Hasil Survei Penelitian

2019

Contoh Rumah Tipe 48 m² (Hunian Temporer)



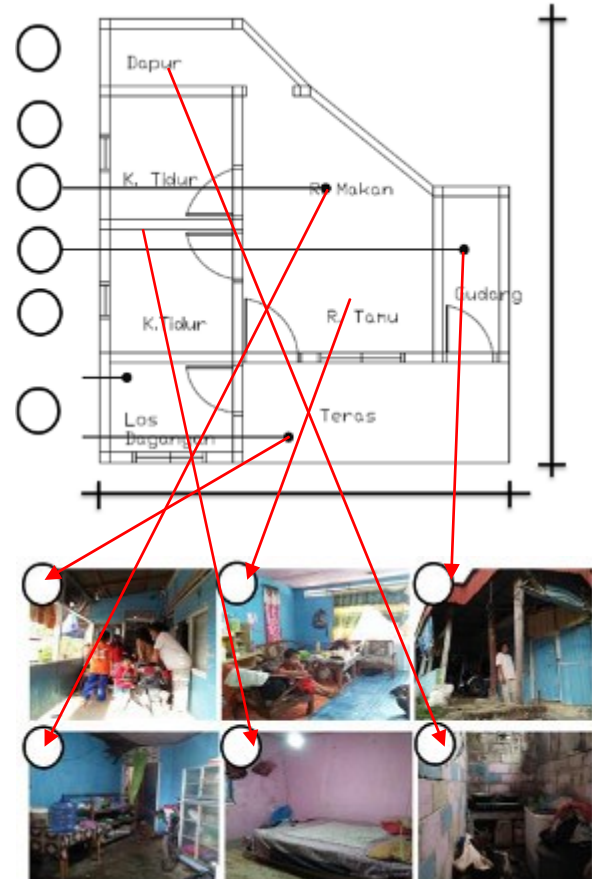
Gambar 4 : Kondisi Ruang Dalam Hunian Tipe 48
 Sumber : Hasil survey, 2019

Adapun denah eksisting dari bangunan diatas adalah rumah seorang warga yang bernama Ibu Naswati yang bekerja di Kantor Lurah Seberang Palinggam sebagai karyawan honorer dan suaminya bekerja sebagai buruh . Memilik 4 orang anak, 2 diantaranya masih berstatus sebagai pelajar. Keadaan ekonomi keluarga Ibu Naswati ak begitu baik, namun dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Pemilik rumah mengaku sudah semenjak lahir tinggal di permukiman ini.

Adapun ruang-ruang yang terdapat pada rumah ini yaitu : ruang tamu, ruang keluarga, kamar tidur, dapur dan kamar mandi. Ruang tamu merupakan tempat interaksi dengan tamu yang berkunjung yang hanya dilengkapi dengan meja dan kursi, disebelahnya ruang keluarga yang hanya dibatasi dengan dinding triplek sebagai ruang interaksi utama keluarga yang dilengkapi dengan sebuah televisi sebagai hiburan. Terdapat tiga kamar tidur pada bangunan rumah ini yang diisi oleh orang tua dan anak-anak. Rumah ini

juga memiliki dapur dan kamar mandi difungsikan sebagai tempat mandi, mencuci dan wc.

Contoh Rumah Tipe 42 m² (Hunian Temporer)



Gambar 5 : Kondisi Ruang Dalam Hunian Tipe 42
 Sumber : Hasil survey, 2019

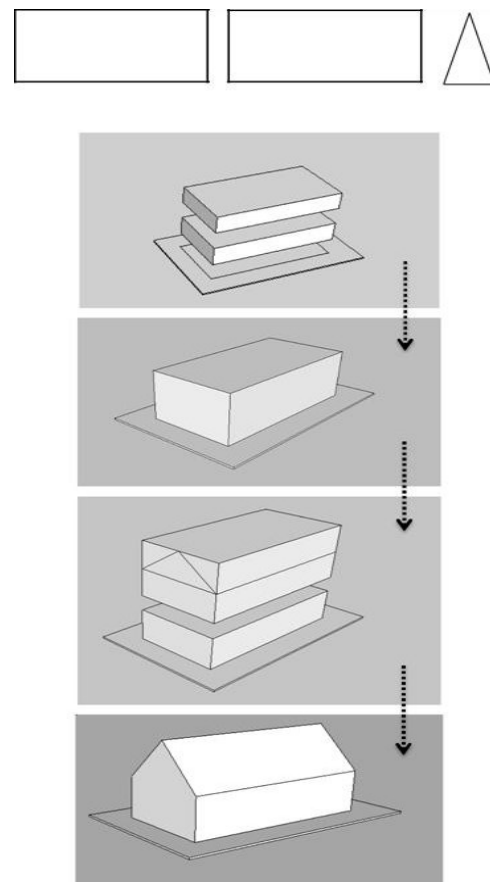
Eksisting bangunan diatas merupakan hunian seorang warga yang bernama Ibu Nurbaini dan Bapak Zuheri suaminya bekerja sebagai seorang supir pengantar barang. Keluarga ini memiliki lima orang anak, sehingga satu keluarga terdiri atas tujuh orang. Keluarga bapak Zuheri sudah tinggal dirumah ini semenjak kecil dan hunian tersebut belum memiliki Izin Mendirikan Bangunan (IMB).

Adapun ruang-ruang yang terdapat pada rumah ini yaitu : ruang tamu, kamar tidur, dapur dan ruang makan. Ruang tamu merupakan tempat interaksi dengan tamu yang berkunjung yang hanya dilengkapi dengan meja dan kursi, disebelahnya ruang makan yang berhadapan langsung tanpa adanya pembatas.

Dengan kondisi eksisting hunian yang ada di Kelurahan Seberang Palinggam ini, yang termasuk kategori kawasan dengan tingkat kepadatan tinggi serta banyaknya rumah dalam kelompok hunian semi permanen dan hunian temporer yang tidak layak huni. Maka, solusi pemecahan masalahnya adalah dengan menata kembali kawasan padat dan kumuh ini dengan konsep rumah panggung dengan ruang-ruang yang dirancang sesuai kebutuhan penghuni tanpa membatasi fungsi ataupun mengabaikan aspek estetikanya.

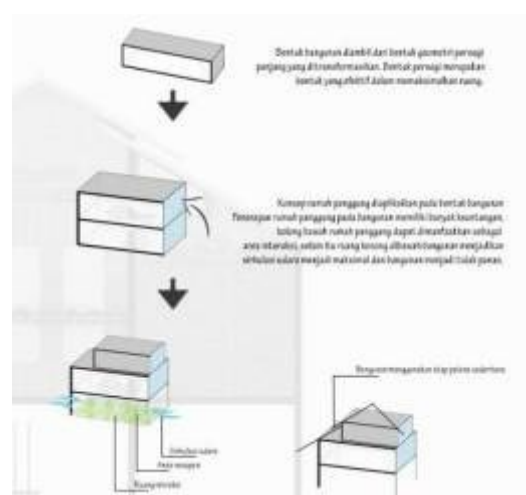
Dalam pembagian ruangnya menerapkan konsep open plan atau tata ruang terbuka dan konsep split level yang memaksimalkan ruang vertikal. Tanpa adanya sekat masiv yang memisahkan setiap ruangan, pasokan cahaya yang hanya berasal dari satu sumber yaitu jendela dan pintu depan dapat tersebar merata ke setiap ruangan. Kombinasi konsep tata ruang terbuka dan pembagian ruang vertikal akan memberikan fleksibilitas terhadap akses ke setiap ruangan.

Berdasarkan pemaparan diatas, untuk sebuah hunian dengan penggunaan ruang yang maksimal maka bentuk bujur sangkar sangat cocok diaplikasikan dalam menentukan bentuk hunian. Namun, bentuk bujur sangkar yang akan diaplikasikan merupakan bentuk yang sudah bervariasi yang sudah berubah dengan penambahan tinggi atau lebarnya, yaitu dikenal juga dengan bentuk persegi panjang.

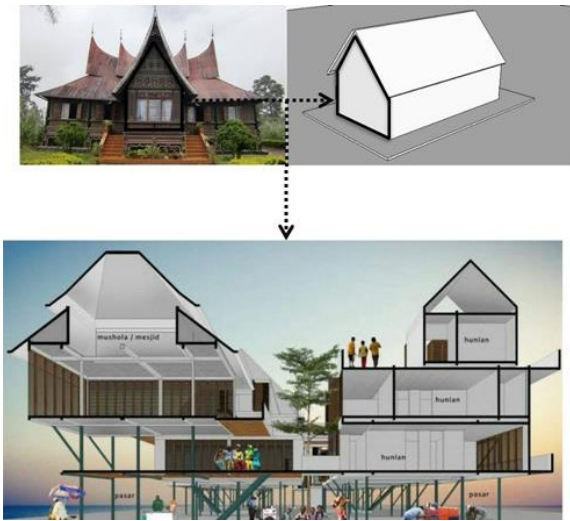


Gambar 6. Aplikasi Transformasi Bentuk Persegi Panjang Pada Hunian
Sumber : Konsep Penulis, 2019

Rumah Panggung



Gambar 7. Konsep Rumah Panggung



1. Manusia

Analisa ini meliputi analisa terhadap masyarakat lingkungan sekitar dari aspek sosial, ekonomi dan budaya di lingkungan kawasan penataan, yang berkenaan dengan kegiatan-kegiatan, hubungan masyarakat dan karakteristik masyarakat.

a. Aktivitas Manusia



Gambar 6. Gambaran Aktivitas Manusia
 Sumber : Hasil Survey 2019

Dalam menentukan fungsi ruang yang dibutuhkan dalam suatu permukiman baik dalam skala hunian maupun masyarakat, dapat dilihat berdasarkan kegiatan sehari-hari yang dilakukan masyarakat di permukiman tersebut. Adapun beberapa fungsi tersebut akan terbagi menjadi fungsi kegiatan ruang dalam dan ruang

luar, berdasarkan kegiatan dari fungsi ruang tersebut maka akan didapatkan data program ruang untuk bangunan permukiman tersebut.

Pendekatan konsep yang harus diperhatikan untuk manusia dalam kehidupan bermasyarakat dapat dilihat dari aspek kegiatan sosial dan ekonominya. Seperti halnya kebutuhan akan interaksi antara manusia tersebut dengan lingkungannya, mendapatkan rasa aman, nyaman dan keindahan pada kawasan tersebut dan mempunyai nilai moral dengan adanya hubungan timbal balik antara kualitas hidup dengan kualitas lingkungan.

2. Lingkungan

a. Sarana dan Prasarana Lingkungan

Adapun sarana dan prasarana lingkungan kawasan penelitian ini diantaranya terdapat beberapa sarana pendidikan yang berupa TK/PAUD, SD dan SMP, Masjid, kemudian sarana perkantoran yang merupakan Kantor Lurah Seberang Palinggam, sarana jalan, drainase dan sungai.



Gambar 7. Sarana dan Prasarana
 Sumber : Analisa Penulis 2019

b. Sirkulasi Lingkungan

Sirkulasi di kawasan penelitian terbagi atas beberapa jenis. Jalan yang cukup besar hanya jalan yang berada disepanjang aliran sungai yang dapat disebut sebagai jalan raya Kelurahan Seberang Palinggam dengan ukuran 3,7 meter. Pada umumnya sirkulasi jalan pada kawasan ini belum dilengkapi dengan pedestrian sebagai area pejalan kaki. Keadaan permukiman yang padat menyebabkan banyaknya sirkulasi jalan lingkungan di kawasan ini, namun sirkulasi tersebut berukuran sangat

minim yang hanya dapat dilalui oleh kendaraan bermotor bahkan hanya pejalan kaki.



Gambar 8. Sirkulasi lingkungan
 Sumber : Analisa Penulis 2019

a. Lebar jalan 0,5-1,5 meter



b. Sirkulasi Jalan Lebar 1,5-2,5 meter



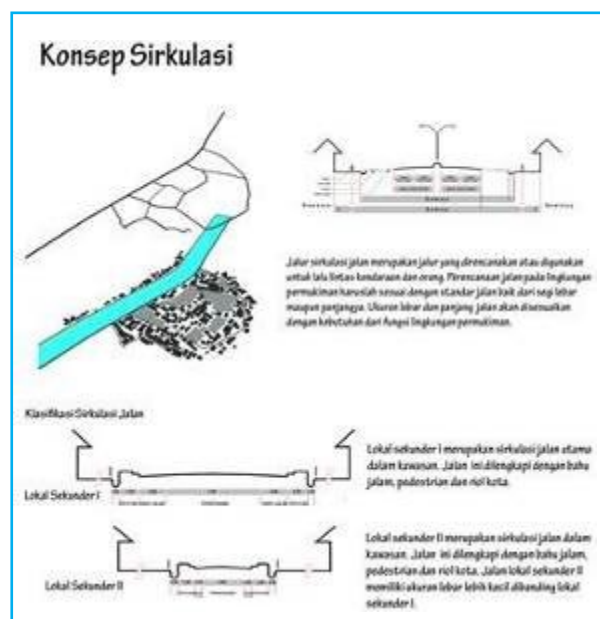
c. Sirkulasi Jalan Lebar 2,5-3,7 meter



Gambar 9. Existing Sirkulasi lingkungan

Konsep Sirkulasi

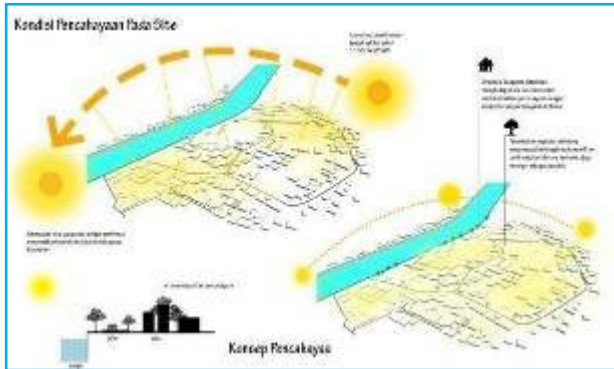
Sirkulasi terbagi atas dua yaitu sirkulasi kendaraan dan sirkulasi pejalan kaki. Jalur sirkulasi jalan sebagai area lalu lintas kendaraan disesuaikan dengan eksisting yang ada, sehingga ada eksisting jalan yang dipertahankan. Sedangkan untuk jalur sirkulasi baru yang direncanakan disesuaikan dengan standar sirkulasi jalan berdasarkan SNI yang ada. Sedangkan sirkulasi untuk pejalan kaki akan ditambahkan dengan menghadirkan pedestrian yang direncanakan bersamaan dengan drainase lingkungan.



Gambar 10. Konsep Sirkulasi lingkungan

c. Pencahayaan

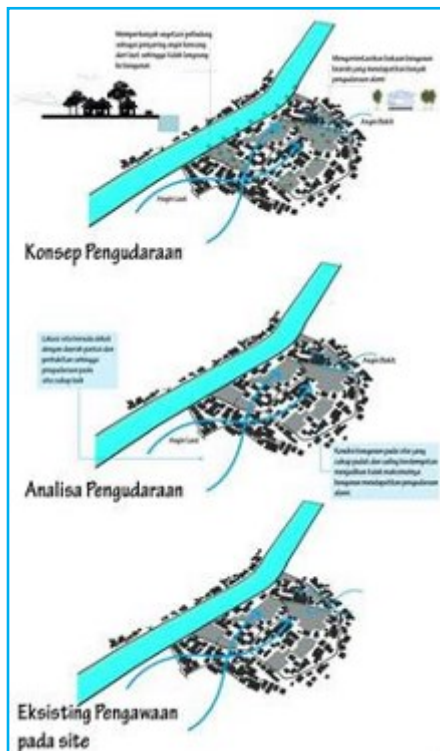
Pencahayaan alami pada hunian sangat penting selain menghemat energi listrik juga dapat menghilangkan bau didalam suatu ruangan. Cahaya matahari yang sangat bagus untuk hunian adalah cahaya matahari pagi dari 07.00 – 10.00 dan cahaya matahari siang dan sore juga bisa dimanfaatkan untuk penerangan suatu ruangan.



Gambar 11. Konsep Pencahayaan

c. Penghawaan

Penghawaan/ udara di Lokasi Penelitian termasuk kedalam daerah yang beriklim tropis lembab. Pada lingkungan tropis, sinar matahari melimpah, angin senantiasa berhembus dan tumbuhan penghasil oksigen tumbuh lebat sehingga udara lingkungan sekitar bersih,



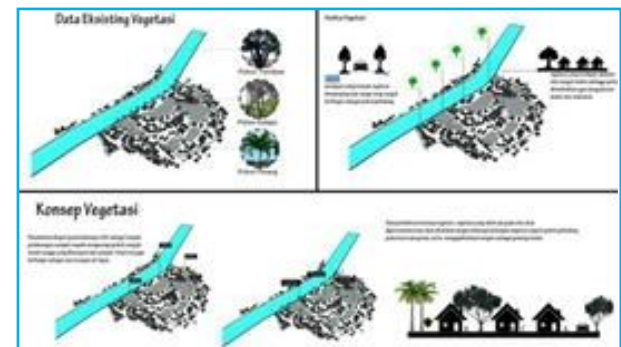
keadaan iklim ini cukup baik bagi lingkungan Kelurahan Seberang Palinggam sehingga dapat memanfaatkan pengudaraan alami.

Gambar 12. Konsep Penghawaan

Konsep penghawaan dimaksimalkan dengan mendapatkan pengudaraan alami kedalam bangunan. Untuk mendapatkan pengudaraan alami tersebut maka perlu diterapkan beberapa konsep perencanaan diantaranya, orientasi bangunan yang diletakkan antara lintasan matahari dan angin, sebaiknya bangunan berbentuk persegi panjang agar dapat diterapkan ventilasi silang, serta memberikan bukaan yang lebar.

d. Vegetasi

Jenis vegetasi yang dipertahankan berupa pohon besar dan pohon pelindung. Pada kawasan ini jenis pohon yang ada pada umumnya adalah pohon yang pada umumnya terdapat disepanjang tepi sungai. Selain itu juga ada beberapa pohon lain seperti pohon pinang dan pohon kelapa.



Gambar 13. Konsep Penghawaan

Pendekatan konsep penataan vegetasi lingkungan yaitu dengan mempertahankan vegetasi yang ada berupa pohon besar sebagai pohon pelindung dan menambah beberapa kelompok vegetasi pada titik- titik tertentu sehingga lingkungan permukiman menjadi lebih hijau.

e. Persampahan

Konsep Persampahan Lingkungan



Gambar 13. Konsep persampahan Lingkungan

Setiap lingkungan baik perumahan maupun permukiman harus dilengkapi dengan sistem pembuangan sampah. Sistem pembuangan sampah terdiri dari pengumpulan, pengangkutan dan pembuangan.

PENUTUP

Kesimpulan

Penataan kembali kawasan permukiman Kelurahan Seberang Palinggam Kota Padang merupakan salah satu cara dalam mengatasi permasalahan permukiman kumuh diperkotaan. Pada penataan ini dilakukan dengan konsep menghadirkan lingkungan baru diantara eksisting hunian lama yang cukup baik, sehingga eksisting hunian masyarakat yang cukup baik tidak diganggu dan tetap dipertahankan.

Sarana dan prasarana lingkungan yang kurang baik dan minim dihadirkan untuk menumbuhkan kualitas permukiman yang lebih baik. Jika kualitas lingkungan baik maka akan terbentuk lingkungan permukiman yang sehat. Dengan penerapan konsep rumah panggung akan memberikan lebih banyak area hijau dan resapan air hujan serta area panggung dapat dijadikan sebagai area interaksi masyarakat dalam mempertahankan sosial budaya masyarakat yang cukup kuat

Saran

Saran untuk peneliti selanjutnya agar dapat menggunakan Metode Penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanti, D., & Syalma, F.R. (2018). Konsep Penataan Permukiman Kawasan Bantaran Kalimati Kelurahan Berok Nipah Kota Padang. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia* 7 (3), 176-182
<https://doi.org/10.32315/jlbi.7.3.176>
- Aryanti, D., & Syalma, F. R. (2018). Perancangan Permukiman Masyarakat Bantaran Kalimati Berok Nipah Kota Padang. *Seminar Nasional Sains dan Teknologi* (pp. Ars-011 hal 1-9). Jakarta: Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Bappenas, P. (2012). *Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Padang*. Retrieved Agustus 5, 2019, from <http://perpustakaan.bappenas.go.id/lontar/opac/themes/bappenas4/templateDetail.jsp?id=164348&lokasi=lokal>
- BPS. (2018). *Kecamatan Padang Selatan Dalam Angka 2018*. Padang, Sumatera Barat: ISBN 978-602-0712-01-7 nomor publikasi 13710.1801.
- BPS. (2018). *Kota Padang Dalam Angka 2018*. Padang: BPS Kota Padang.
- Elviyanti. (2018). Penanganan Lingkungan Perumahan dan Permukiman Kumuh di Kabupaten Sijunjung Sumatera Barat. *Seminar Nasional Sains dan Teknologi* (pp. Ars-02 hal 1-12). Jakarta: Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah.
- Jani, M., & Rustiana. (2007). Strategi Perencanaan Pembangunan Permukiman Kumuh. *Gema Teknik*, 90-96.
- Rakyat, K. P. (2015). *Penanganan Kawasan Lingkungan Kumuh*. Jakarta: Direktorat Jenderal Cipta Karya.
- Elviyanti. (2018). Konsep Penanganan Lingkungan Perumahan dan Permukiman Kumuh di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung Sumatera Barat. *UNES Journal Of Scientech Research* 3(2), 175-189
<http://lppm.ojs.unespadang.ac.id/index.php/UJSR>

